

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan karya seni, diantara beberapa budaya dan karya seni Indonesia ini adalah seni kerajinan tangan. Beberapa seni kerajinan tangan yang dimaksud diantaranya, kerajinan anyaman, kerajinan logam, kerajinan gerabah, dan kerajinan tenun.

Kerajinan tenun ini merupakan kerajinan yang perlu dilestarikan karena hasil dari kerajinan tenun ini dianggap masih mempunyai kualitas yang tinggi dan masih menggunakan bahan-bahan alam, sehingga sangat baik digunakan sebagai bahan pakaian maupun barang lenan rumah tangga. Beberapa daerah penghasil kain tenun yang ada di Indonesia diantaranya adalah Nusa Tenggara Timur(NTT), Padang dan Sulawesi selatan(Toraja dan Sengkang).

Hampir semua daerah di NTT memiliki kerajinan tenun. Terdapat tiga sebutan untuk tenun NTT yaitu tenun ikat, tenun buna, dan tenun lotis. Cara menenunnya sama, hanya istilah penyebutannya yang berbeda, biasanya sesuai daerah asal dan motif yang ditenun,(<http://fitinline.com/article/read/keunikan-kain-tenun-ntt>, Rabu 11 Desember 2013 Pkl 15:00).

Berbeda dengan NTT, Kain tenun di Palembang adalah kain songket. Motif-motif ragam songket Palembang pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu : motif tumbuh-tumbuhan(terutama bentuk stilisasi bunga-bunga), motif Geometris, dan, motif campuran antara tumbuh-tumbuhan dan geometris. Bahan utama yang digunakan pada pembuatan kain songket adalah benang lungsing yang terbuat dari kapas, kulit kayu, serat pisang, serat nenas dan daun palem.

Sedangkan hiasannya terdiri dari benang sutera dan benang emas, (<http://melayuonline.com/ind/culture/dig/555/tenun-songket-palembang>, Kamis 10 Desember 2013, jam 15:06)

Sementara di Toraja proses pembuatan kain tenun Toraja, dimulai dari benang sampai kain. Benang dipintal berbentuk serat. Serat-serat ini terdiri dari dua jenis yaitu berupa kapas dan ada yang berupa serat nanas. Karena serat nanas sudah langka, maka yang digunakan saat ini adalah serat kapas. Sampai saat ini para perajin di pedesaan Toraja masih memproduksi kain tenun, baik untuk pakaian sehari-hari, keperluan upacara adat atau untuk dijual. Kain tenun Toraja dapat dibuat dan dijahit untuk dijadikan busana sehari-hari atau penghias interior maupun eksterior rumah, (<http://www.gucimasperkasa.com/id/produk/toraja-woven-fabric.html>, Kamis 11 Desember 2013. Pkl 16:40).

Selain Toraja, daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu daerah penghasil kerajinan tenun adalah Sengkang. Di Sengkang terdapat satu perusahaan yang merupakan penghasil kerajinan tenun, perusahaan itu bernama "ARKAN". Motif yang sering dibuat oleh perusahaan itu tidak jauh berbeda dengan Toraja, yaitu motif geometris, motif flora dan fauna yang merupakan ciri khas Sulawesi Selatan. Bahan baku yang di gunakan oleh pengrajin di Sengkangpun sudah bukan bahan yang alami lagi, melainkan pewarna kimia dan benang tekstil, (Arkan, 1987).

Selain ketiga daerah tersebut, daerah kita Gorontalo juga sebagai daerah penghasil kerajinan tenun, walaupun dalam skala kecil. Kerajinan tenun tradisional

Gorontalo berada di Desa Barakati. Desa Barakati merupakan salah satu Desa yang ada di Gorontalo, kerajinan tradisional Gorontalo tidak berkembang seperti kerajinan tenun di daerah lainnya, baik dari segi motif, Produk yang dihasilkan maupun dari segi pemasarannya, semua itu disebabkan karena tidak ada perhatian penuh dari masyarakat Gorontalo. Kerajinan tenun di Gorontalo masih menggunakan alat-alat tradisional yang sangat sederhana. Kerajinan tenun di Gorontalo berkembang sejak pemerintahan Jepang, namun sampai dengan sekarang belum ada bukti yang menunjukkan dengan pasti tahun mulai berkembangnya kerajinan tenun di Gorontalo (wawancara Saida Puluhulawa 27 Februari 2013).

Kerajinan tenun di Gorontalo saat ini mulai tidak berkembang seiring dengan perkembangan persaingan industri tekstil. Sejak industri tekstil masuk dan menguasai pasar, kerajinan tenun tradisional ini mulai ditinggalkan dan bahkan tidak dilirik lagi oleh masyarakat Gorontalo (Naini, Sudana 2011 : 61). Masyarakat Gorontalo sudah beralih ke bahan tekstil hasil industri, kenyataannya bahwa tekstil ini lebih murah dengan berbagai pilihan bahan, tekstur dan warna. Meskipun kerajinan tenun ini sudah mulai ditinggalkan bahkan hampir dilupakan oleh masyarakat Gorontalo pada khususnya tentang keberadaannya, akan tetapi tidak demikian dengan ibu Saida Puluhulawa. Saida Puluhulawa bertempat tinggal di Desa Barakati Kecamatan Batuda'a Kabupaten Gorontalo. Ibu Saida Puluhulawa sampai sekarang masih konsisten dalam menekuni kerajinan tenun ini. Awalnya pada tahun 1946 kerajinan tenun yang terletak di Desa Botuhwayoini dikerjakan oleh lima orang, namun sekarang tinggal dikerjakan

oleh ibu Saida Puluhulawa yang dibantu oleh suaminya Halid N. Payu, hal ini disebabkan karena banyak pengrajin tenun yang sudah meninggal dunia, lanjut usia dan sudah tidak dapat menenun lagi dikarenakan daya tahan tubuh yang sudah mulai lemah dan penglihatan yang sudah mulai kabur.

Sesuai dengan penuturan Ibu Saida Puluhulawa bahwa kerajinan ini sudah di tekuninya sejak beliau remaja yaitu saat beliau berumur 17 tahun (tahun 1946). Ibu Saida Puluhulawa menekuni kerajinan tenun dikarenakan pada zaman penjajahan untuk mendapatkan selembar kain itu sangat sulit, sehingga itu mereka mulai menenun untuk mendapatkan selembar kain agar bisa dijadikan pakaian. Dapat dikatakan bahwa pada awalnya tenunan digunakan hanya sebagai kebutuhan sendiri untuk bahan pakaian, bukan untuk diperjualbelikan atau diperdagangkan, (Wawancara ibu Saida Puluhulawa Rabu, 27 Februari 2013 pukul 10.40).

Saida Puluhulawa juga menuturkan bahwa selain tidak ada masyarakat yang berkeinginan untuk mengembangkan kerajinan tenun ini, bahan bakunyapun sudah mulai sulit diperoleh. Dahulu masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat Desa Barakati bercocok tanam kapas, namun sekarang perkebunan kapas tersebut sudah ditanami dengan tanaman yang lain yang menurut masyarakat Gorontalo lebih bermanfaat dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Masyarakat Gorontalo tidak menyadari bahwa kapas merupakan bahan utama dalam menenun, sementara tenunan itu sendiri dapat dijadikan sebagai mata pencaharian yang apabila ditekuni akan memiliki nilai jual, namun hal yang paling penting masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat Desa Barakati, bahwa kerajinan tenun ini

merupakan kerajinan tradisional Gorontalo yang perlu tetap dilestarikan agar jangan sampai punah dan dilupakan.

Kerajinan tenun Tradisional di Gorontalo sampai saat ini masih tetap bertahan akan tetapi tidak berkembang baik dari segi produk, motif dan pemasarannya. Berbeda dengan produk tenunan daerah - daerah lainnya yang cepat berkembang, memiliki berbagai macam produk, motif dan bisa tetap eksis, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat Desa Barakati perlu menyadari bahwa kerajinan tenun ini punya peluang besar dalam dunia industri, akan tetapi memang perkembangannya tidak secepat perkembangan industri tekstil pada umumnya sebab proses pengerjaan kain tenun ini dengan menggunakan alat tradisional yang sangat sederhana dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan selembar kain dengan lebar 90 cm dan panjang 300 cm.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kerajinan Tenun Tradisional Gorontalo di Desa Barakati Kecamatan Batuda’a Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yakni:

- a. Kurangnya minat masyarakat Desa Barakati untuk menekuni kerajinan.

- b. Ketersediaan bahan baku yang sudah mulai berkurang
- c. Terjadinya persaingan produk tenun Tradisional Gorontalo dengan produk hasil industri tekstil
- d. Kurangnya kreatifitas Motif dan Produk yang dihasilkan oleh pengrajin tenun tradisional di Gorontalo.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimanakah kekuatan dan kelemahan kerajinan tenun tradisional Gorontalo hingga bisa bertahan sampai sekarang akan tetapi tidak berkembang.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kerajinan tenun tradisional Gorontalo di Desa barakati sehingga bertahan sampai sekarang namun tidak berkembang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah wawasan terhadap perkembangan kerajinan tenunan tradisional Gorontalo khususnya di Desa Barakati.
- b. Sebagai informasi kepada masyarakat Gorontalo khususnya masyarakat Desa Barakati tentang keberadaan tenunan tradisional Gorontalo.
- c. Sebagai pengembangan keterampilan bagi penulis khususnya keterampilan menenun.